

PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN DAN HARGA SAHAM TERHADAP KINERJA KEUANGAN PT. BANK RAKYAT INDONESIA TBK

Sigit Muhamad Romdhon¹, Nurajijah Bela Mahardika², Noorman Faid Human³, Nur Futikha Rizqi Meilinda⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pamulang

sigitromdhon21592@gmail.com

Abstract: *This study's goal is to ascertain how dividends and stock prices affect PT Bank Rakyat Indonesia's (BRI) financial performance as indicated by earnings per share (EPS). The study's quantitative methodology makes use of historical data from PT BRI's balance sheet covering the years 2010–2023. Price to book value (PBV), net book value per share (NBVS), dividend payment ratio (DPR), and dividend per share (DPS) are examples of independent variables. The relationship between variables is ascertained through data analysis using linear regression. The findings indicate that DPR has a favorable effect on EPS, whereas DPS, NBVS, and PBV have an adverse effect. This implies that while consistent dividends can boost investor confidence, large dividends may limit long-term investment opportunities.*

Keywords: *Dividend Policy, Financial Performance, PT Bank Rakyat Indonesia, Share Price.*

Abstrak: Tujuan dari studi ini ialah untuk mengetahui pengaruh dividen dan harga saham terhadap kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang diukur dengan Earnings Per Share (EPS). Desain penelitian memakai pendekatan kuantitatif dengan data historis dari neraca PT BRI periode 2010-2023. Variabel independen mencakup rasio pembayaran dividen (DPR), dividen per saham (DPS), nilai buku bersih per saham (NBVS), dan harga terhadap nilai buku (PBV). Analisis data memakai regresi linier untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya DPR memiliki dampak positif terhadap EPS, sedangkan DPS, NBVS, dan PBV memiliki dampak negatif. Hal ini memperlihatkan bahwasanya meskipun dividen yang stabil bisa meningkatkan kepercayaan investor, dividen yang tinggi bisa mengurangi peluang untuk investasi jangka panjang.

Kata Kunci: Harga Saham, Kebijakan Dividen, Kinerja Keuangan, PT Bank Rakyat Indonesia.

I. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 sudah mempercepat pemulihan ekonomi Indonesia. Untuk menjaga stabilitas ekonomi, pemerintah terus menerapkan kebijakan moneter dan fiskal yang lebih kuat. Fokus pemerintah ialah mengontrol inflasi, memperkuat nilai tukar Rupiah, dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui stimulus investasi dan pembangunan infrastruktur. Sebaliknya, pemulihan ekonomi dibantu oleh peningkatan konsumsi publik dan ekspor. Karena sektor

keuangan, termasuk perbankan, memainkan peran penting dalam pemulihan ekonomi, keadaan ini berdampak positif pada sektor ini.

Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, pemerintah Indonesia terus memasukkan BUMN ke dalam kebijakan ekonominya. BUMN perbankan seperti PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan BRI sangat membantu sektor riil, terutama UMKM, yang ialah bagian besar dari perekonomian Indonesia. Pemerintah mendukung kebijakan Good Corporate Governance dan pengelolaan modal yang efektif untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing perusahaan besar. Satu dari cara untuk melakukan ini ialah dengan menerapkan kebijakan dividen. Karena kebijakan dividen mempengaruhi kinerja keuangan dan strategi pengelolaan modal, industri perbankan sangat memperhatikannya. Keuangan perusahaan ditunjukkan kepada pasar melalui kebijakan dividen, yang berdampak pada para pemegang saham. Kebijakan dividen PT Bank Rakyat Indonesia (BRI), satu dari bank terbesar di Indonesia, sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan investor. Satu dari indikator yang paling penting ialah rasio pembayaran dividen BRI, karena memperlihatkan seberapa baik perusahaan bisa mempertahankan pertumbuhan dan stabilitas keuangan sambil membagikan laba bersih kepada pemegang saham.

Kebijakan dividen BRI, terutama rasio pembayaran dividen, menarik investor karena mencerminkan strategi pembagian keuntungan perusahaan. BRI akan membagikan dividen dengan rasio lebih dari 60% dari laba bersih pada tahun 2023 sebagai bagian dari komitmen perusahaan untuk memberikan imbal hasil terbaik kepada para pemegang sahamnya. Ini ialah kebijakan yang menarik perhatian investor karena dividen yang tinggi seringkali memperlihatkan prospek yang baik. Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan tren pertumbuhan laba, BBRI diharapkan terus memberikan nilai tambah bagi pemegang saham melalui kebijakan pemerintah.

Jumlah rasio keuangan yang bisa dipakai untuk mengukur kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) termasuk Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), Earnings Per Share (EPS), dan Price to Earnings Ratio (PER). ROA dan ROE memperlihatkan seberapa efektif organisasi mengelola aset dan modal untuk memperoleh laba, sementara DER memperlihatkan tingkat leverage perusahaan. Untuk menilai nilai saham perusahaan dan prospek pertumbuhan di masa mendatang, investor memakai EPS dan PER. Berdasarkan laporan keuangan tahun 2023, BRI

mencatat ROA senilai 2,47%, yang memperlihatkan kemampuan bank untuk mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, ROE BRI tercatat senilai 17,84%, yang memperlihatkan seberapa efektif manajemen ekuitas bank untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Tingkat hutang DER BRI, di sisi lain, cukup aman karena tetap terkendali pada 4,3 kali, dan profitabilitas perusahaan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan laba bersih yang ditunjukkan oleh EPS BRI. NPM perusahaan berkisar antara 26 persen, memperlihatkan seberapa baik perusahaan mengelola biaya operasional dibandingkan dengan penghasilan. Selain itu, PER BBRI memperlihatkan valuasi saham yang menarik bagi investor, memperlihatkan bahwasanya harga saham perusahaan masih wajar dibandingkan dengan kinerjanya.

Karena itu, BRI memiliki kinerja keuangan yang kuat dan terus menghasilkan keuntungan. Baik ROA maupun ROE BRI memperlihatkan efisiensi operasional yang baik; namun, masalah utama BRI ialah menjaga keseimbangan antara pertumbuhan bisnis dan pengelolaan risiko kredit, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi global. DER BRI agak terkendali, memperlihatkan struktur permodalan yang sehat, tetapi tetap ada risiko peningkatan biaya modal jika kondisi pasar keuangan global tidak stabil.

Dua cara penting untuk memperlihatkan kepercayaan investor terhadap prospek bisnis perusahaan ialah harga saham BRI dan kebijakan dividen. Variabel eksternal seperti kondisi pasar saham umum, tingkat suku bunga, dan persepsi investor terhadap sektor perbankan juga memengaruhi harga saham BRI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Harga saham BRI berubah pada tahun 2023, tetapi tetap dalam tren positif karena peningkatan kinerja keuangan dan stabilitas ekonomi negara. Kebijakan dividen yang tinggi dan kinerja keuangan yang stabil membuat saham BBRI menarik bagi investor. Price to Book Value (PBV) BRI ialah alat untuk menilai valuasi saham BRI. PBV BRI memperlihatkan valuasi saham perusahaan dibandingkan dengan nilai buku bersihnya. Kepercayaan pasar terhadap kemampuan PBV BRI memperlihatkan tingkat persaingan yang saat ini dimilikinya. Saat ini, PBV BRI berada di level yang cukup kompetitif, memperlihatkan kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan terus berkembang.

Secara umum, ketika prospek ekonomi meningkat dan kinerja keuangan perusahaan meningkat, harga saham BRI cenderung stabil. Karena kinerja keuangan yang stabil dan kebijakan dividen yang konsisten, saham BRI menarik investor domestik dan asing. Satu dari

saham blue chip paling aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) ialah BRI, yang memiliki tingkat likuiditas tinggi.

Studi ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (BBRI), dengan perhatian khusus pada kebijakan dividen dan harga saham. Studi ini berupaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci mengenai korelasi antara kebijakan dividen, harga saham, dan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Temuan-temuan ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang signifikan bagi bidang keuangan perusahaan, terutama yang berkaitan dengan strategi kebijakan dividen dan dampak harga saham terhadap kinerja keuangan bank-bank milik negara.

Banyak penelitian empiris sudah dilakukan mengenai korelasi antara kebijakan dividen, harga saham, dan kinerja keuangan perusahaan perbankan. Selain itu, banyak faktor, seperti harga saham, kebijakan dividen, kondisi ekonomi makro, dan faktor khusus perusahaan, memengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan. Tetapi masih ada beberapa ruang penelitian yang harus dipenuhi.

II. KAJIAN TEORITIS

Teori sinyal

Kebijakan dividen dianggap sebagai mekanisme pemberian sinyal kepada investor, yang memperlihatkan kesehatan keuangan perusahaan. Lebih jauh, kepemilikan institusional secara intrinsik terkait dengan teori pemberian sinyal, karena bisa menyampaikan informasi penting kepada investor. Kerangka teoritis ini memperlihatkan bahwasanya sinyal tersebut bisa memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan investor secara signifikan, yang pada akhirnya memengaruhi harga saham perusahaan.

Kinerja Keuangan

Upaya ini ialah pendekatan sistematis yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mengevaluasi kesehatan keuangannya secara keseluruhan, sehingga memungkinkan penilaian prospek, lintasan pertumbuhan, dan potensi pengembangannya berlandaskan sumber daya yang tersedia. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dkk. (2019) memperlihatkan korelasi positif antara Margin Laba Bersih (NPM) yang tinggi dengan stabilitas perusahaan, serta ketahanannya terhadap tekanan pasar. Selain itu, Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER), yang mengukur sejauh mana leverage perusahaan, sangat penting karena memperlihatkan risiko

keuangan yang terkait dengan perusahaan. Studi Mutiara (2021) memperlihatkan bahwasanya perusahaan dengan DER rendah umumnya lebih menarik bagi investor karena kemungkinan gagal bayar yang lebih kecil.

ROA (Return On Asset)

Ialah metrik keuangan yang mengevaluasi rasio laba bersih perusahaan terhadap total asetnya, yang berfungsi sebagai indikator efektivitas keseluruhan investasi modal. ROA yang lebih tinggi menandakan kapasitas yang lebih besar bagi perusahaan untuk menghasilkan laba relatif terhadap basis asetnya. Investor harus mempertimbangkan ROA saat menilai potensi investasi, karena ROA berfungsi sebagai tolok ukur penting untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk mendorong profitabilitas.

EPS (Earning Per Share)

Laba per saham (EPS), juga dikenal sebagai penghasilan per saham, ialah bagian dari laba perusahaan yang dialokasikan untuk setiap saham biasa yang beredar, sehingga memberikan pemegang saham pengembalian yang terukur atas investasi mereka.

Kebijakan Dividen

Penentuan alokasi laba—khususnya, proporsi yang akan dibagikan kepada pemegang saham versus porsi yang dialokasikan untuk investasi ulang—pada akhirnya berada di tangan perusahaan. Penelitian terkini oleh Widyawati et al. (2020) memperlihatkan bahwasanya rasio pembayaran dividen (DPR) memengaruhi valuasi perusahaan di Indonesia secara positif, karena investor cenderung menganggap perusahaan dengan kebijakan dividen yang konsisten lebih bisa diandalkan dan berisiko rendah. Sebaliknya, Al-Matari et al. (2018) berperspektif bahwasanya kebijakan dividen yang agresif bisa membatasi kapasitas perusahaan untuk berinvestasi dan berekspansi, sehingga memerlukan pendekatan yang bijaksana terhadap strategi keuangan tersebut.

Harga Saham

Besarnya modal yang dipakai untuk membuktikan kepemilikan atau penyertaan dalam suatu perusahaan ialah konsep dasar dalam keuangan. Di pasar sekunder atau lingkungan perdagangan, harga saham berfluktuasi berlandaskan prinsip penawaran dan permintaan. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk elemen spesifik perusahaan seperti

kinerja perusahaan dan dinamika industri, serta variabel ekonomi makro yang mencakup lanskap ekonomi suatu negara, iklim sosial politik, dan berbagai isu yang berlaku. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Putra dkk. (2022) memperlihatkan adanya korelasi yang signifikan antara Price-to-Book Value (PBV) dan harga saham di Indonesia, yang memperlihatkan bahwasanya perusahaan dengan rasio PBV yang tinggi biasanya menikmati ekspektasi pasar yang baik terkait prospek bisnis masa depan mereka. Sebaliknya, penelitian oleh Nugroho dkk. (2021) menyoroti bahwasanya volatilitas harga saham sering kali dipengaruhi oleh pengaruh eksternal, termasuk kondisi ekonomi makro dan kebijakan pemerintah. Hal ini menggarisbawahi perlunya investor untuk berhati-hati ketika hanya mengandalkan PBV sebagai tolak ukur keputusan investasi mereka.

Hubungan Antar Variabel

Hubungan timbal balik antara kebijakan dividen, harga saham, dan kinerja keuangan sudah menjadi subjek penelitian ilmiah yang cukup besar. Hipotesis pensinyalan menyatakan bahwasanya kebijakan dividen berfungsi sebagai indikator yang menguntungkan bagi kesejahteraan keuangan perusahaan. Temuan terbaru oleh Dinh dan Pham (2020) memperlihatkan bahwasanya kebijakan dividen yang konsisten dan transparan bisa meningkatkan harga saham perusahaan, karena kebijakan tersebut menanamkan kepercayaan kepada investor mengenai kinerja perusahaan yang kuat dan prospek jangka panjang yang optimis. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Wang et al. (2021) memperlihatkan bahwasanya fluktuasi harga saham bisa secara signifikan memengaruhi kebijakan dividen perusahaan. Secara khusus, ketika harga saham meningkat, perusahaan lebih cenderung membagikan dividen yang lebih tinggi, karena akses yang lebih baik ke pasar modal untuk mengamankan pendanaan baru. Hubungan timbal balik ini menggarisbawahi interaksi dinamis antara kebijakan dividen dan harga saham dalam membentuk valuasi perusahaan dan persepsi pasarnya.

H1: Kebijakan Dividen yang dihitung dengan Dividen Per Saham (DPS), memengaruhi Pendapatan Per Saham (EPS)

Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan koefisien regresi negatif -0,008203, t-statistic -3,199798, dan probabilitas 0,0108, tingkat DPS yang lebih tinggi menunjukkan tingkat EPS yang lebih rendah. Ini menunjukkan bahwa penurunan laba per saham dapat diikuti oleh peningkatan dividen per saham. Temuan ini terkait dengan teori bahwa perusahaan yang

menerapkan kebijakan dividen yang terlalu tinggi dapat menjadi lebih tidak fleksibel seiring waktu.

H2: Keuntungan Per Saham (EPS) sangat dipengaruhi oleh kebijakan dividen yang dihitung dengan DPR.

DPR adalah ukuran yang digunakan untuk menghitung kebijakan ini. Koefisien regresi positif 1,916181, t-statistic 3,120419, dan probabilitas 0,0123 ditemukan untuk DPR. Hasil ini menunjukkan bahwa DPR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EPS: rasio pembagian laba kepada pemegang saham yang lebih tinggi menghasilkan EPS yang lebih besar. Ini mendukung teori signaling, yang menyatakan bahwa kebijakan dividen yang stabil dan tinggi adalah sinyal yang baik bagi investor, meningkatkan kepercayaan mereka terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H3: Earning Per Share (EPS) sangat dipengaruhi oleh harga saham yang dihitung dengan Net Book Value per Share (NBVS).

Dengan koefisien regresi negatif sebesar -0,000127 dan t-statistic sebesar -0,616263, NBVS menunjukkan probabilitas 0,5530. Hasil ini menunjukkan bahwa NBVS tidak mempengaruhi EPS secara signifikan. Meskipun NBVS secara teoritis merefleksikan nilai intrinsik saham, hasil ini menunjukkan bahwa nilai buku bersih per saham tidak secara langsung mempengaruhi EPS. Faktor tambahan, seperti strategi manajemen internal dan kondisi ekonomi eksternal, mungkin lebih mendominasi penentuan EPS.

III. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Studi ini memakai metodologi kuantitatif dengan memanfaatkan data historis. Tujuan utama studi ini ialah untuk mengetahui dampak kebijakan dividen dan harga saham terhadap kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (BRI), sebagaimana dinilai melalui Earnings Per Share (EPS). Studi ini disusun berlandaskan variabel independen, khususnya kebijakan dividen (dinyatakan melalui Dividend Payout Ratio/DPR dan Dividend Per Share/DPS) dan harga saham (diukur dengan Price to Book Value/PBV dan Net Book Value per Share/NBVS). Variabel dependen yang diteliti ialah kinerja keuangan, yang diwakili oleh EPS.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi ini memakai data keuangan PT BRI yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) beserta laporan keuangan perusahaan. Analisis dilakukan dalam kurun waktu 2010 hingga 2023, sehingga bisa menggambarkan dinamika lanskap pascapandemi COVID-19 dan pemulihan ekonomi sesudahnya.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup data keuangan PT BRI secara menyeluruh dari tahun 2010 hingga 2023. Sampel yang dipilih mencakup laporan keuangan tahunan PT BRI, beserta data DPS, DPR, PBV, NBVS, dan EPS. PURPOSIVE SAMPLING ialah teknik pengambilan sampel yang dipakai, dengan fokus pada data yang memenuhi kriteria tertentu yang berkaitan dengan variabel yang diteliti.

Variabel Penelitian

Variabel		Rumus	Skala
Variabel Dependen (Y)	Earning Per Share	$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Saham}}$	Rasio
Variabel Independen (X)	Kebijakan Dividen (X1)	$DPR = \frac{DPS}{EPS}$	Rasio
	Kebijakan Dividen (X2)	$DPS = \frac{\text{Dividen Tunai}}{\text{Total Saham}}$	Rasio
	Harga Saham (X3)	$NBVS = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Saham}}$	Nominal
	Harga Saham (X4)	$PBV = \frac{\text{Harga Per Saham}}{NBVS}$	Nominal

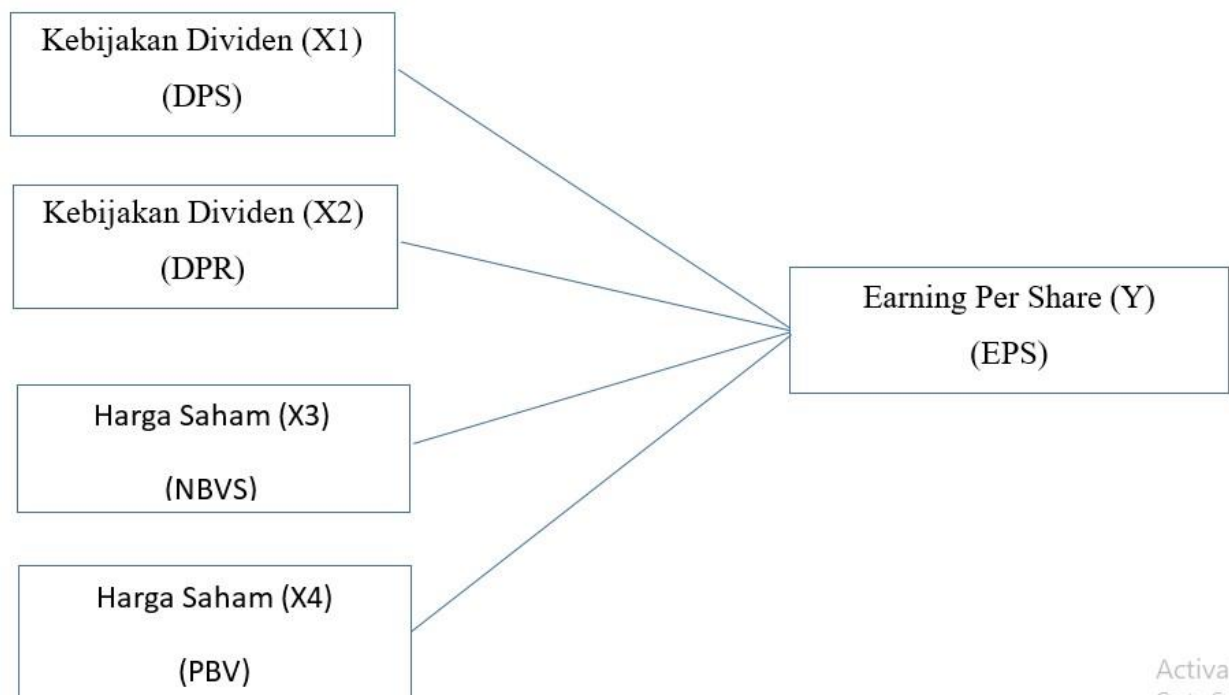
Pengumpulan Data

Data yang dipakai dalam studi ini bersumber dari laporan keuangan tahunan PT BRI, informasi mengenai kebijakan dividen, dan data harga saham yang tersedia di Bursa Efek Indonesia. Proses pengumpulan data menggunakan metodologi dokumenter, yakni pengumpulan sistematis laporan tahunan dan historis yang berkaitan dengan BBRI.

Metode Analisis Data

Untuk mengevaluasi korelasi antara variabel bebas dan terikat, analisis data menggunakan regresi linier berganda. Pengujian asumsi klasik yang ketat dilaksanakan untuk memvalidasi model, yang mencakup penilaian normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji F dipakai untuk mengevaluasi dampak keseluruhan variabel independen, sedangkan uji t dipakai untuk menilai kontribusi individual setiap variabel independen terhadap laba per saham (EPS). Selain itu, Koefisien determinasi (R^2) dinilai untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen menjelaskan variabilitas yang diamati dalam variabel dependen.

Pendekatan ini berupaya menyampaikan analisis mendalam tentang bagaimana kebijakan dividen dan harga saham memengaruhi kinerja keuangan PT BRI, sekaligus memperkaya literatur yang ada tentang keuangan perusahaan dan tata kelola perusahaan.

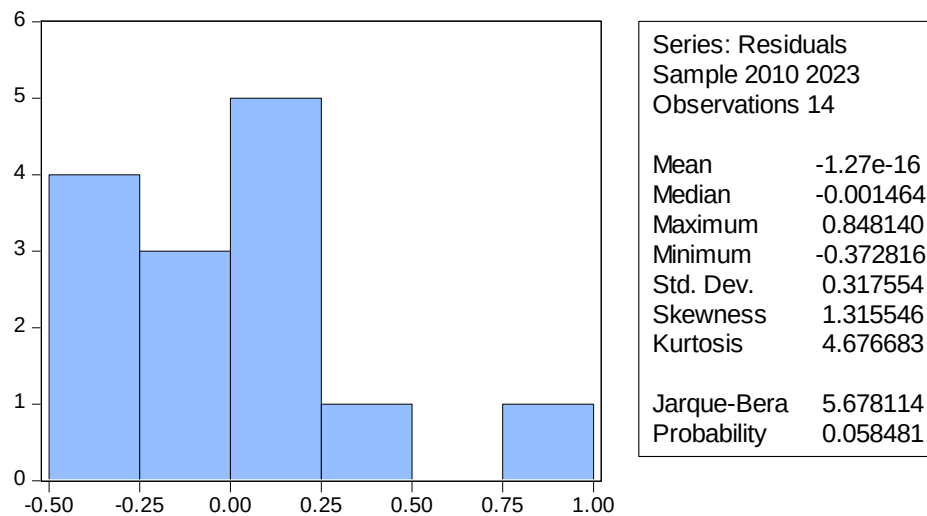


Activat
Go to Set

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas : Tujuannya ialah untuk memastikan bahwa variabel independen dan dependen dalam model regresi mencerminkan distribusi normal. Model regresi yang dibangun dengan baik dicirikan oleh data yang terdistribusi normal atau mendekati distribusi ini.



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data Olahan Eviews (2024)

Pada Gambar 1, statistik Jarque-Bera tercatat senilai 5,678114, disertai dengan nilai p senilai 0,058481. Kondisi ini memperlihatkan bahwasanya model yang diteliti dalam studi ini sesuai dengan distribusi normal, karena nilai p senilai 0,058481 melebihi ambang batas konvensional senilai 0,05.

Uji Heteroskedastisitas : Tujuan dari analisis ini ialah untuk mengevaluasi keberadaan ketidaksetaraan varians di antara residual dari berbagai observasi dalam kerangka regresi. Ketika varians residual di seluruh observasi tetap konstan, kondisi ini disebut sebagai homoskedastisitas. Sebaliknya, jika ada perbedaan dalam varians residual di antara observasi, kondisi ini disebut sebagai heteroskedastisitas. Model regresi yang efektif dicirikan oleh homoskedastisitas, yang memperlihatkan tidak adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Tabel 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.716808	Prob. F(4,9)	0.2298
Obs*R-squared	6.059106	Prob. Chi-Square(4)	0.1948
Scaled explained SS	5.440247	Prob. Chi-Square(4)	0.2450

Sumber: Data Olahan Eviews (2024)

Tabel 2 memperlihatkan bahwasanya nilai probabilitas chi-kuadrat untuk Obs*R-Square ialah 0,1948, yang melebihi ambang batas 0,05. Oleh karena itu, kita bisa menyimpulkan bahwasanya model tersebut memperlihatkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas : Pengujian multikolinearitas sangat penting untuk menilai tingkat korelasi di antara variabel independen. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi model regresi guna menentukan keberadaan korelasi yang signifikan di antara variabel independen (Ghozali, 2018).

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Date: 11/22/24 Time: 13:46			
Sample: 2010 2023			
Included observations: 14			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.296037	28.45369	NA
DPS	6.57E-06	23.89692	4.606217
DPR	0.377092	7.710560	2.514414
NBVS	4.25E-08	34.50334	7.663107
PBV	0.042234	14.77433	4.271749

Sumber: Data Olahan Eviews (2024)

Analisis hasil yang disajikan dalam Tabel 3, khususnya mengenai uji multikolinearitas, tercermin dalam kolom VIF Terpusat. Khususnya, nilai VIF untuk variabel X1 dan X2 keduanya kurang dari 10, yang memperlihatkan tidak adanya multikolinearitas.

Uji Autokorelasi : Autokorelasi muncul ketika deviasi satu pengamatan dipengaruhi oleh deviasi pengamatan lain, yang memperlihatkan adanya korelasi antar pengamatan dalam kaitannya dengan waktu dan lokasi. Untuk menilai korelasi ini, dipakai Uji Korelasi Serial Breusch-Godfrey LM:

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.327303	Prob. F(2,11)	0.1436
Obs*R-squared	5.351966	Prob. Chi-Square(2)	0.0688

Sumber: Data Olahan Eviews (2024)

Temuan yang disajikan pada Tabel 4 memperlihatkan bahwasanya nilai probabilitas chi-kuadrat senilai 0,0688 melebihi ambang batas 0,05. Kondisi ini memperlihatkan adanya autokorelasi dalam model regresi yang dipakai.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda : Dipakai untuk menilai dampak variabel bebas atas variabel terikat.

Tabel 5. Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: LOGEPS
Method: Least Squares
Date: 11/22/24 Time: 13:46
Sample: 2010 2023
Included observations: 14

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.204296	0.544093	11.40300	0.0000
DPS	-0.008203	0.002564	-3.199798	0.0108
DPR	1.916181	0.614078	3.120419	0.0123
NBVS	-0.000127	0.000206	-0.616263	0.5530
PBV	-0.226577	0.205510	-1.102508	0.2988
R-squared	0.892512	Mean dependent var		6.222167
Adjusted R-squared	0.844739	S.D. dependent var		0.968584
S.E. of regression	0.381652	Akaike info criterion		1.183840
Sum squared resid	1.310927	Schwarz criterion		1.412075
Log likelihood	-3.286881	Hannan-Quinn criter.		1.162713
F-statistic	18.68255	Durbin-Watson stat		2.828720
Prob(F-statistic)	0.000220			

Sumber: Data Olahan Eviews (2024)

Berlandaskan tabel 5 diperoleh persamaan regresi yakni :

$$Y = 6.204296 - 0.008203 + 1.916181 - 0.000127 - 0.226577$$

- Nilai koefisien constant 6.204296 menunjukkan bahwasanya ketika semua variabel independen (*PBV, NBVS, DPS, dan DPR*), maka Earning Per Share bernilai 249.3247
- Variabel DPS mempunyai koefisien regresi bernilai negatif senilai -0.008203 , maka dengan adanya penurunan DPS akan semakin menurunkan Earning Per Share senilai -0.008203 dengan asumsi variabel *PBV, NBVS, DPR* dalam keadaan konstan.
- Variabel DPR mempunyai koefisien regresi bernilai positif senilai 1.916181, maka dengan adanya peningkatan DPR akan semakin meningkatkan Earning Per Share senilai 1.916181 dengan asumsi variabel *DPS, PBV, NBVS* dalam keadaan konstan.
- Variabel NBVS mempunyai koefisien regresi bernilai negatif senilai -0.000127 , maka dengan adanya penurunan NBVS akan semakin menurunkan Earning Per Share senilai -0.000127 dengan asumsi variabel *PBV, DPS, DPR* dalam keadaan konstan.

- e) Variabel PBV mempunyai koefisien regresi bernilai negatif senilai -0.226577 , maka dengan adanya penurunan PBV akan semakin menurunkan Earning Per Share senilai -0.226577 dengan asumsi variabel DPS, NBVS, DPR dalam keadaan konstan.

Uji t : Untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki efek parsial yang signifikan secara statistik pada variabel dependen, uji-t dipakai. Ghozali (2018)

Tabel 6. Uji t

Dependent Variable: LOGEPS
Method: Least Squares
Date: 11/22/24 Time: 13:46
Sample: 2010 2023
Included observations: 14

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.204296	0.544093	11.40300	0.0000
DPS	-0.008203	0.002564	-3.199798	0.0108
DPR	1.916181	0.614078	3.120419	0.0123
NBVS	-0.000127	0.000206	-0.616263	0.5530
PBV	-0.226577	0.205510	-1.102508	0.2988

Sumber: Data Olahan Eviews (2024)

Berlandaskan hasil uji t pada Tabel 6 di atas, maka bisa diperoleh analisis yakni :

- Analisis kebijakan dividen, yang diukur oleh Dividen Per Saham (DPS), memperlihatkan nilai signifikan secara statistik sebesar $-3,199798$ dengan nilai p kurang dari $0,05$. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima, yang menyatakan bahwa kebijakan dividen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Laba Per Saham (EPS).
- Analisis Kebijakan Dividen, berdasarkan Dividend Payout Ratio (DPR), menemukan nilai signifikan sebesar $3,120419$, yang melebihi ambang batas $0,05$. Oleh karena itu, kami menolak hipotesis kedua bahwa kebijakan dividen yang dinilai DPR tidak mempengaruhi Earnings Per Share (EPS).
- Nilai signifikansi untuk harga saham yang dihitung dengan NBVS ialah $-0,616263 < 0,05$, yang memperlihatkan bahwa hipotesis ketiga diterima dan memperlihatkan bahwa harga saham yang dihitung dengan NBVS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap laba per saham.

- d) Nilai signifikansi untuk harga saham yang dihitung dengan PBV ialah $-1.102508 < 0.05$, yang memperlihatkan bahwa hipotesis keempat diterima dan bahwa harga saham yang dihitung dengan PBV memberikan pengaruh yang signifikan terhadap laba per saham.

Uji f : Uji F dipakai untuk menilai ketepatan model yang sedang diperiksa, menentukan kesesuaiannya dengan membandingkan data sampel dengan nilai sebenarnya.

Tabel 7. Uji f

R-squared	0.892512	Mean dependent var	6.222167
Adjusted R-squared	0.844739	S.D. dependent var	0.968584
S.E. of regression	0.381652	Akaike info criterion	1.183840
Sum squared resid	1.310927	Schwarz criterion	1.412075
Log likelihood	-3.286881	Hannan-Quinn criter.	1.162713
F-statistic	18.68255	Durbin-Watson stat	2.828720
Prob(F-statistic)	0.000220		

Sumber: Data Olahan Eviews (2024)

Temuan yang disajikan pada Tabel 7 memperlihatkan bahwasanya nilai probabilitas yang terkait dengan statistik F ialah 0,000220. Kondisi ini memperlihatkan bahwasanya variabel independen secara kolektif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2) : Untuk mengevaluasi keakuratan optimal dari analisis regresi berganda, seseorang harus mempertimbangkan koefisien determinasi, yang dilambangkan sebagai (R^2). Koefisien ini berkisar dari nol hingga satu. Nilai R^2 yang lebih rendah memperlihatkan kapasitas terbatas variabel independen untuk menjelaskan variasi dalam variabel dependen.

Melanjutkan analisis yang disajikan pada Tabel 7, nilai R-kuadrat yang disesuaikan dihitung senilai 0,844739, yang berarti 84,47%. Kondisi ini memperlihatkan bahwasanya variabel independen—DPS, DPR, NBVS, dan PBV—menyumbang 84,47% varians pada variabel dependen, Laba Per Saham. Akibatnya, 15,53% varians sisanya disebabkan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam cakupan model studi ini.

Studi ini menguraikan interaksi antara kebijakan dividen, harga saham, dan kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (BRI), yang diukur dengan Earnings Per Share (EPS). Temuan utama mengungkapkan bahwasanya kebijakan dividen yang kuat, yang diukur dengan Dividend Payout Ratio (DPR), tidak secara konsisten memberikan pengaruh yang menguntungkan pada EPS. Sebaliknya, Price to Book Value (PBV), yang berfungsi sebagai

indikator harga saham, juga gagal memperlihatkan dampak yang signifikan pada EPS. Hasil ini memperlihatkan bahwasanya, dalam konteks PT BRI, faktor eksternal dan strategi internal alternatif mungkin memainkan peran yang lebih substansial dalam membentuk hasil keuangan.

Secara ilmiah, hasil ini sejalan dengan teori sinyal, di mana kebijakan dividen dianggap sebagai indikator stabilitas perusahaan. Namun, keterbatasan kemampuan perusahaan untuk mengalokasikan kembali laba sebagai investasi jangka panjang bisa menurunkan efisiensi pertumbuhan EPS. Temuan ini relevan dengan studi oleh Al-Matari et al. (2018) yang mengungkapkan bahwasanya kebijakan dividen yang terlalu tinggi berpotensi mengurangi fleksibilitas investasi perusahaan.

Dari sisi harga saham, PBV yang dipakai sebagai indikator valuasi memperlihatkan korelasi yang tidak signifikan dengan EPS. Ketidakesuaiannya bisa dikaitkan dengan pengaruh faktor eksternal seperti kondisi pasar makro, tingkat suku bunga, atau persepsi sektor perbankan secara umum. Penelitian lain, seperti oleh Nugroho et al. (2021), mendukung pandangan bahwasanya volatilitas harga saham seringkali lebih didorong oleh variabel eksternal daripada kinerja keuangan internal.

Hasil ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwasanya kebijakan dividen dan harga saham, meskipun signifikan dalam membentuk persepsi investor, tidak selalu langsung memengaruhi metrik kinerja keuangan seperti EPS. Ketidakesesuaian dengan hipotesis awal juga menegaskan bahwasanya model studi ini bisa disempurnakan dengan menambahkan variabel-variabel lain, seperti leverage (DER) atau kondisi makroekonomi, untuk hasil yang lebih akurat.

Studi ini menyoroti perlunya perusahaan seperti PT BRI untuk menyeimbangkan antara kebijakan pembagian keuntungan dan alokasi modal untuk pertumbuhan. Langkah strategis ke depan bisa mencakup: Mengadopsi kebijakan dividen yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan investasi perusahaan, dan Menilai pengaruh eksternal, seperti kebijakan ekonomi nasional, dalam strategi valuasi saham.

Temuan ini memberikan dasar kuat untuk studi lanjutan, khususnya untuk memperluas model dengan lebih banyak data dan variabel eksternal. Selain itu, pendekatan yang mencakup sektor perbankan lainnya bisa memperkaya validitas hasil.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berlandaskan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwasanya kebijakan dividen dan harga saham memberikan kontribusi penting terhadap kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (BRI), diukur melalui indikator seperti Earning Per Share (EPS). Hasil ini memperluas pemahaman terkait dinamika hubungan antara pengelolaan dividen dan persepsi pasar terhadap nilai saham. Studi ini menyoroti bahwasanya kebijakan dividen yang stabil bisa memberikan sinyal kepercayaan kepada investor, tetapi pada saat yang sama, pembagian laba yang tinggi bisa membatasi ruang untuk investasi yang mendukung pertumbuhan jangka panjang. Temuan ini mengonfirmasi relevansi teori signaling dalam konteks pasar perbankan di Indonesia. Namun, pengaruh harga saham terhadap kinerja keuangan ternyata lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi makro, daripada elemen internal perusahaan. Studi mendatang diharapkan bisa mengeksplorasi lebih lanjut variabel eksternal dan memakai data longitudinal yang lebih luas untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Studi ini bisa berfungsi sebagai dasar bagi manajemen BRI dalam menyusun strategi yang seimbang antara kepentingan jangka pendek dan jangka panjang untuk mempertahankan daya tarik saham sekaligus meningkatkan efisiensi keuangan.

Kami merekomendasikan agar berbagai pihak mempertimbangkan hasil penelitian. Investor disarankan untuk tidak hanya bergantung pada indikator dividen seperti DPS atau DPR tetapi juga mempertimbangkan kinerja keuangan yang lebih luas, termasuk potensi pertumbuhan perusahaan, agar manajemen PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) dapat mengoptimalkan kebijakan dividen dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap Earning Per Share (EPS), sehingga dividen dapat tetap menarik bagi investor tanpa mengurangi fleksibilitas investasi perusahaan. Bagi regulator dan akademisi, temuan ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk kebijakan pengelolaan perusahaan dan studi lanjutan tentang bagaimana kinerja keuangan sektor perbankan, dividen, dan harga saham berkorelasi satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Yasmine, P. K. (2023). *Program Studi Akuntansi , Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Universitas Pembangunan*. 12(2), 143–150.
- Arvita, Y. P., & Muniarty, P. (2020). Analisis Harga Saham Pada PT Garuda Indonesia Tbk. *Target : Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(1), 27–35. <https://doi.org/10.30812/target.v2i1.694>

- Asrini, E. D. (2020). Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi Pengaruh earning per share dan price earning ratio terhadap return saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening. *E-Bisma*, 1(2), 64–78.
- Hadi, M., Ambarwati, R. D., & Haniyah, R. (2021). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Net Interest Margin, Net Profit Margin, Earning per Share dan Net Income terhadap Stock Price Sektor Perbankan Tahun 2016 – 2020. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*., 8(3), 770–792. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v8i3.36743>
- Hervita Nenobais, A., Sia Niha, S., & Manafe, H. A. (2022). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Keuangan Perusahaan). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(1), 10–22. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v4i1.1146>
- Lumopa, C. E., Tulung, J. E., & Palandeng, I. D. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan Idx30 Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2021. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11(1), 992–1008. <https://doi.org/10.35794/emba.v11i1.46550>
- Napisah, N., & Deia Soeparyono, R. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Deviden sebagai Variabel Pemoderasi. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 8(3), 73–89. <https://doi.org/10.29407/jae.v8i3.21340>
- Primasatya, R. D., & Arliana, A. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham. *Owner*, 8(2), 1549–1565. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2067>
- Puteri, H. E. (2023). Mengestimasi Efek Kebijakan Dividen Dan Harga Saham Terhadap Nilai Perusahaan Di Jakarta Islamic Indeks. *AKSY Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, 5(2), 1–18. <https://doi.org/10.15575/aksy.v5i2.29207>
- Rahmani, D. A., & Masitoh, N. (2020). PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS) DAN DIVIDEND PER SHARE (DPS) TERHADAP HARGA SAHAM (Survey pada PT Kimia Farma Tbk). *BanKu: Jurnal Perbankan Dan Keuangan*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.37058/banku.v1i1.1512>
- Safira, M., Azzahra, F., Gultom, P., Sumatera, U., & Medan, U. (2024). *A r z u*. 4, 632–643.

- Saraswati, A., Halim, A., & Sari, A. R. (2020). Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Return on Asset, Price To Book Value, Dan Price Earning Ratio Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2014-2015. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.21067/jrma.v7i1.4234>
- Selpiana, K. R., & Badjra, I. B. (2018). *Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali Indonesia Investasi adalah suatu komitmen untuk mengorbankan konsumsi di masa sekarang dengan tujuan memperbesar konsumsi di masa yang akan datang . Investasi umumnya terdiri dari berbagai aktivitas ba.* 7(3), 1682–1712.
- Utami, M. R., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS dan MVA terhadap harga saham pada indeks saham syariah Indonesia. *Journal of applied managerial accounting*, 2(2), 206-218.
- W, K. M. A., Inayati, T., & Fatimah, F. (2023). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Volatilitas Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening Sebelum dan Selama Covid-19. *Owner*, 7(3), 2234–2245. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1514>.